



Peranan Guru dalam Membangun Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri Rangat Nusa Tenggara Timur

Sari Andani^{1*}, Nurhayati Selvi², Musbaing³

¹PGSD/FKIP/Universitas Islam Makassar

Email: sariandani379@gmail.com

²PGSD/FKIP/Universitas Islam Makassar

Email: nurhayatiselvi778@gmail.com

³PGSD/FKIP/Universitas Islam Makassar

Email: baimbaco@gmail.com

Abstract. *The aims of this study were to: 1) determine the teacher's role in building the character of the sixth graders of Rangat State Elementary School, East Nusa Tenggara Timur, 2) find out the methods used by the teacher in building the character of the sixth graders of Rangat State Elementary School, East Nusa Tenggara Timur. This research uses qualitative research and phenomenological approach. Collecting data by using observation methods, interviews and documentation. Meanwhile, the data analysis used descriptive analysis by Miles and Huberman consisting of: data reduction, data presentation and conclusion drawing. From the research, the following findings were obtained: 1) The role of teachers at SD Negeri Rangat in building character has been done by being a communicator, initiator, motivator and class manager. Class, with the existence of lesson plans when learning and mastering the material during the teaching and learning takes place make learning more active and efficient and with the emergence of new ideas carried out by teachers can increase students' curiosity and creativity, 2) The method used by Rangat Elementary School teachers in building student character, Rangat Elementary School teachers have also shown exemplary teachers.*

Keywords: *Elementary School Students; Student Character; Teacher's Role.*

Abstrak. *Tujuan penelitian ini untuk: 1) mengetahui peranan guru dalam membangun karakter siswa kelas VI SD Negeri Rangat Nusa Tenggara Timur, 2) mengetahui metode yang dilakukan oleh guru dalam membangun karakter siswa kelas VI SD Negeri Rangat Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya menggunakan analisis deskriptif Miles dan Huberman terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dari penelitian tersebut dihasilkan temuan sebagai berikut: 1) Peranan guru di SD Negeri Rangat dalam membangun karakter sudah dilakukan dengan menjadi komunikator, inisiator, motivator dan pengelola kelas, dengan adanya RPP disaat pembelajaran serta menguasai materi saat belajar mengajar berlangsung membuat pembelajaran lebih aktif dan efisien dan dengan munculnya ide-ide baru yang dilakukan oleh guru mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa. 2) Metode yang dilakukan para guru SD Negeri Rangat dalam membangun karakter siswa, guru di SD Negeri Rangat juga telah menunjukkan guru teladan terhadap siswanya. Metode hukuman sangat memberi pengaruh besar dalam membangun karakter siswa, dengan hukuman yang diberikan guru mampu menimbulkan efek jera terhadap siswa.*

Kata Kunci: *Karakter Siswa; Peranan Guru; Siswa SD.*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya guna dalam membantu manusia menjadi manusia yang cerdas dan pintar sekaligus menjadikan manusia yang baik. Menjadi manusia cerdas dan pintar bisa jadi mudah dalam melakukannya, akan tetapi menjadikan manusia supaya menjadi orang baik dan bijak, rupanya jauh lebih sukar. Maka dari itu, sangat wajar ketika dikatakan bahwa masalah moral merupakan persoalan akut yang mengiringi kehidupan manusia diberbagai tempat dan disetiap waktu. Kenyataan tentang akutnya masalah moral yang kemudian menempatkan penyelenggaraan pendidikan karakter sebagai sesuatu yang amat penting (Oci Melisa Depiyanti, 2012).

Membahas tentang pendidikan karakter sebenarnya bukan menjadi hal asing dalam sistem pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter sudah sejak lama menjadi bagian penting dalam misi pendidikan nasional, meskipun dengan tekanan dan istilah yang berbeda (Muhammad Ilyas Ismail, 2012). Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Pendidikan bagi suatu bangsa adalah suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kemajuan suatu bangsa. Pendidikan sudah menjadi salah satu tolak ukur dari kualitas suatu negara. Kualitas pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu negara maka dapat mempengaruhi sumber daya manusia suatu negara yang nantinya akan menjadi pelanjut dari suatu bangsa. Dapat kita katakan bahwa kualitas pendidikan akan berbanding lurus dengan kondisi suatu negara.

Pendidikan adalah sebuah kata yang berasal dari kata didik. Dimana dalam sebuah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “didik” memiliki arti sebagai memelihara dan memberi latihan (ajaran dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata “pendidikan” diartikan sebagai hal (perbuatan dan cara) mendidik. Pendidikan adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan adalah cara transformasi ilmu dari seorang guru terhadap siswa-siswa melalui sebuah aktivitas yang sering disebut dengan pembelajaran yang berlangsung di sekolah baik dalam lingkup formal maupun non-formal. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak sebatas dilakukan oleh pihak sekolah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan, namun lebih jauh disebutkan oleh Wahyudin bahwa pendidikan diberikan oleh tiga lingkungan utama atau yang dikenal dengan istilah “Tripusat Pendidikan”. Awalnya sistem tripusat yang pertama kali ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah keinginan agar sistem gedung sekolah disatukan dengan pondok asrama agar anak-anak didik hidup dan berkembang dalam tiga lingkungan pendidikan yang satu sama lain saling berkaitan memberikan pengaruh dalam perkembangan anak didik kita. Ketiga lingkungan tersebut adalah sebagai berikut: 1) keluarga, 2) perguruan dan 3) masyarakat.

Kampus mengajar merupakan salah satu program kependidikan yang bertujuan untuk membebaskan sekolah dasar di masa pandemi dengan memberdayakan para mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di berbagai sekolah dasar di wilayah-wilayah tertentu, yaitu 3 T (terdepan, tertinggal dan terluar). Memberikan kesempatan terhadap para mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri melalui aktivitas diluar kelas perkuliahan guna menjalankan salah satu kewajiban para mahasiswa sebagai mahasiswa kampus mengajar di jenjang atau tingkat SD hadir untuk memberi pembelajaran yang optimal dalam kondisi yang sangat terbatas dan kritis selama masa pademi.

Salah satu Sekolah Dasar yang menjadi tempat diadakannya Program Kampus Mengajar adalah SD Negeri Rangat, Desa Wae Lolos, Kecamatan Sano Nggoang, Kabupaten Manggarai Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Ruang lingkup Program Kampus Mengajar mencakup pembelajaran disemua mata pelajaran mengenai literasi dan numerasi, dengan adanya Program Kampus Mengajar ini mahasiswa ikut serta dalam membantu proses pembelajaran, teknologi dan administrasi sekolah. Lewat Program Kampus Mengajar ini sangat diharapkan mengalami peningkatan proses pembelajaran yang lebih baik selama masa pandemi. Berbagai permasalahan yang menyimpang di sekolah ini adalah kurangnya peranan guru dalam menegaskan penanaman nilai karakter terkhusus mengenai nilai karakter kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap siswa, sehingga peneliti menemukan pemandangan minimnya penerapan kedua nilai karakter tersebut oleh siswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka dengan ini penulis menyimpulkan bahwa adanya anggapan bahwa pendidikan adalah suatu proses transformasi ilmu semata-mata adalah salah kaprah. Asumsi tersebut tidaklah dibenarkan karena dalam pendidikan itu sendiri tidak sebatas menekankan pada kecerdasan intelektual semata, akan tetapi selain itu pendidikan pula menyiapkan siswa-siswi untuk dapat memiliki kecerdasan secara sosial, artinya mereka memiliki karakter luhur yang sesuai dengan kearifan budaya lokal yang dibawanya. Pendapat penulis ini diperkuat oleh apa yang menjadi harapan dari pendidikan nasional, dimana pendidikan nasional ini mengharapkan siswa-siswa memiliki 18 nilai karakter luhur yang sudah tersusun, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) religius 2) jujur 3) toleransi 4) disiplin 5) kerja keras 6) kreatif 7) mandiri 8) demokratis 9) rasa ingin tahu 10) semangat kebangsaan 11) cinta tanah air 12) menghargai prestasi 13) bersahabat/komunikatif 14) cinta damai 15) gemar membaca 16) peduli lingkungan 17) peduli sosial dan 18) tanggung jawab. Dengan seperti ini dapat kita katakan bahwa pendidikan sebatas menyiapkan siswa-siswa untuk cerdas secara intelektual semata. Namun, disamping itu dengan cerdas sosial yang terbungkus dalam 18 nilai karakter yang disusun oleh kementerian pendidikan nasional. 18 nilai `karakter dikenal dengan istilah pendidikan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga penyedia jasa pendidikan yang bertujuan supaya pada ujungnya siswa-siswa memiliki karakter yang sudah disusun tersebut.

Karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berfikir dan bertindak. Dalam tulisan bertajuk urgensi pendidikan karakter, Suryanto menjelaskan bahwa “karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kelak yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Guru menjadi salah satu komponen utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam membangun karakter siswa. Tentu hal ini menjadi tugas penting dan menjadi suatu kewajiban bagi para guru di sekolah. Teladan keperibadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya dalam pembentukan karakter anak didik.

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, penulis mendapatkan satu pemandangan bahwa siswa di SD Negeri Rangat sudah sangat mencerminkan budaya agama. Tidak hanya itu, saat pembelajaran sedang berlangsung, penulis juga menyaksikan toleransi yang patut mendapatkan apresiasi untuk mereka, dimana mereka sangat menghormati kawan mereka yang berbeda pendapat dengannya. Namun, di sekolah ini juga peneliti menemukan ada beberapa siswa baik kelas I hingga kelas VI yang masih menggunakan pakaian bebas (bukan seragam sekolah) dan juga tanpa mengenakan sepatu (menggunakan sandal) pada saat berada di sekolah. Artinya walaupun nilai karakter religius dan nilai karakter lainnya di sekolah tersebut sudah sangat bagus, namun nilai kedisiplinan dan tanggung jawab atau kewajiban sebagai siswa untuk mematuhi segala aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah masih sangat minim. Dari sini penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana para guru di sekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa. Untuk mendapatkan jawaban di atas apa yang menjadi pertanyaan penulis, maka penulis mengadakan satu wawancara dengan salah satu

guru SD Negeri Rangat, dimana untuk membangun karakter sesuai dengan tujuan pendidikan, maka ujung tombak dari adanya membangun karakter pada siswa ini ada pada gurunya. Dimana guru memerankan banyak peran dalam membangun karakter tersebut yaitu sebagai contoh, sebagai suri tauladan dan penganut bagi mereka. Suri tauladan sebagai contoh dan penganut dengan memberikan apresiasi kepada mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Farah Alfian Ghofar Rahmat Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tahun 2018 dengan judul *“Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di Min 3 Kembar Banyumas”*. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, motivator, innovator, dinamisator, suri tauladan dan evaluator. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Anna Akhsanus Sulukiyah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul *“Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan I Kabupaten Pasuruan”*. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai perencana, teladan bagi siswa dan fasilitator.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Siti Fatimah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2018 dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur”*. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai pendidik dan pengajar, anggota masyarakat (menjadi pemimpin dan panutan yang baik dan menjadi agen pembaharuan bagi masyarakat), administrator dan pengelolaan pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Khusnul Khotimah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro pada tahun 2021 dengan judul *“Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas VI Di SDN 2 Purwodadi Di Masa Pandemi Covid-19”*. Disebutkan bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa guru dalam penelitian ini berperan sebagai fasilitator, pengarah/direktor, transmitter dan motivator.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, suatu studi mengenai kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang atau individu. Dalam penelitian kualitatif ini cenderung dilakukan menurut perspektif peneliti. Oleh karena itu, apa saja yang nantinya ditemukan atau didapatkan oleh peneliti selama proses penelitian berjalan atau berlangsung data akan menjadi temuan baru terhadap si peneliti itu sendiri. Peneliti lebih kearah memfokuskan perhatian pada proses daripada hasil yang akan didapatkan dari lapangan penelitian. Penelitian kualitatif cenderung untuk menganalisis data secara induktif serta makna menjadikan perhatian terutama dan terkhusus dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil pengamatan peneliti selama dua minggu lebih bahwasannya guru sudah melakukan usaha-usaha yang mampu membangun karakter siswa, selain guru orang tua juga sangat berpengaruh dalam perkembangan mendidik anaknya. Dari hasil yang peneliti amati di kelas VI masih ada beberapa siswa yang minim karakter. Misalnya terlambat datang sekolah, tidak mengerjakan tugas dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mengenai nilai karakter sebagai berikut: 1) Disiplin. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan mengenai peranan guru dalam membangun karakter siswa yang disiplin, dengan cara menerapkan kedisiplinan pada siswa dengan memulai pada diri sendiri (guru), karena guru adalah salah satu contoh untuk siswa. Apabila guru menerapkan kedisiplinan terlebih dulu, maka tentulah siswa juga akan menerapkan kedisiplinan. Untuk sejauh ini guru melakukan datang ke kelas tepat waktu

dengan tujuan untuk menyadarkan kepada siswa bahwa disiplin sangatlah penting. Karena dengan disiplin hidup akan menjadi terarah dan teratur. 2) Tanggung Jawab. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan mengenai peranan guru dalam membangun karakter siswa yang bertanggung jawab, dengan membiasakan siswa supaya mempunyai sikap atau rasa tanggung jawab dengan cara menasehati dan memberi hukuman ketika siswa tidak menjalankan kewajiban yang sudah ditetapkan. Misalnya mengumpulkan tugas tepat waktu, masuk kelas tepat waktu dan ketika siswa melanggar kewajiban tersebut akan diberi sanksi hukuman dengan tujuan agar siswa tidak melakukan atau mengulangi kesalahan yang sama.

Metode keteladanan adalah metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap siswa, baik itu ucapan maupun perbuatan. Namun guru-guru di SD Negeri Rangat kurang tegas menunjukkan sikap teladan terhadap siswa. Misalnya dalam menerapkan berpakaian sopan, disiplin waktu dan bertanggung jawab. Dengan membiarkan dan membiasakan hal seperti ini, yang dilakukan setelah itu akan menjadi pembiasaan, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan (hampir tidak disadari oleh pelakunya) dengan membiasakan perilaku-perilaku baik dan buruk, tentu pula siswa akan mencontohkan atau mengikuti gurunya. Metode yang dilakukan dalam membangun karakter siswa adalah dengan menjadi teladan yang baik bagi siswa. Karena guru adalah contoh atau model untuk siswa, apabila gurunya baik maka baik pula siswanya. Selain menjadi teladan memberikan hadiah ataupun hukuman juga mampu membangun karakter siswa. Dengan memberi hadiah siswa akan lebih termotivasi untuk menjalankan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif dan dengan adanya hukuman siswa tidak melakukan kesalahan yang sama berulang kali.

Metode atau cara guru dalam membangun karakter siswa adalah dengan menjadi teladan untuk siswa. Karena teladan yang baik akan membangun karakter yang baik juga bagi siswa. Selain itu, memberi nasehat juga mampu membangun karakter siswa. Misalnya motivasi dan lainnya yang dapat mendorong siswa dalam melakukan hal-hal positif. Metode dalam membangun karakter siswa yang paling penting dan utama adalah keteladanan. Karena dengan keteladanan siswa bisa melihat secara langsung bahwa guru sudah melakukan terlebih dulu sebelum menuntut siswa. Dengan keteladanan juga akan menumbuhkan kesadaran kepada siswa dan dengan metode nasehat juga mampu membangun nilai karakter siswa menjadi baik.

Pembahasan

Guru adalah mitra siswa dalam hal-hal kebaikan atau bernilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang baik, siswa juga akan menjadi baik. Sebagai teladan guru harus mempunyai kepribadian yang mampu dijadikan profil dan idola. Para guru di SD Negeri Rangat sudah melakukan upaya-upaya yang maksimal untuk mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan pembangunan karakter dalam diri siswa agar memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Peran guru dalam membangun karakter dengan menjadi komunikator dengan cara menguasai berbagai materi supaya pembelajaran bisa belajar dengan baik, sebagai inisiator guru harus mampu menciptakan suasana belajar dan ide-ide yang kreatif dengan tujuan supaya siswa semangat dan aktif dalam belajar, dengan selalu memotivasi siswa, siswa juga akan semangat dalam melakukan hal-hal kebaikan atau hal-hal positif. Misalnya sikap religius, jujur dan toleransi dan karakter-karakter lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan dokumentasi mengenai peranan guru dalam membangun karakter siswa kelas VI SD Negeri Rangat Nusa Tenggara Timur. Adapun 2 hasil indikator dalam membangun karakter dalam penelitian ini, yaitu: 1) Disiplin. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan. Namun berdasarkan penelitian peneliti mengenai karakter kedisiplinan di SD Negeri Rangat ini masih sangat minim. Misalnya peneliti menemukan ada beberapa siswa baik kelas I hingga terkhusus kelas VI yang menjadi kelas fokus peneliti masih menggunakan pakaian bukan seragam sekolah dan tidak menggunakan sepatu (menggunakan sandal). Menurut pendapat peneliti, siswa-siswa tersebut

bukan karena kurangnya ekonomi orangtuanya. Sebab peneliti menemukan disatu waktu siswa menggunakan seragam dan sepatu atau kadang juga sebaliknya (bukan siswa itu-itu saja). Jadi, menurut pandangan peneliti disini adalah kurangnya peranan guru dalam menegakkan nilai karakter kedisiplinan terhadap siswa. 2) Tanggung Jawab. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku individu yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, baik itu berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat dan agama. Nilai tanggung jawab di kelas VI yang menjadi kelas fokus peneliti, peneliti menemukan atau melihat langsung ada beberapa siswa masih sukar menerapkan nilai karakter ini terkhusus siswa-siswa yang pemahamannya sangat rendah. Misalnya tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang telah guru berikan di waktu sebelumnya dan juga peneliti menemukan siswa yang bertugas membersihkan kelas pada hari tersebut masih perlu diingatkan kembali. Padahal peneliti menemukan daftar jadwal nama yang membersihkan di dalam ruangan kelas tersebut. Dari sini, peneliti menarik kesimpulan bahwa beberapa siswa di kelas VI masih belum memiliki sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai seorang siswa atau pelajar.

Adapun metode dalam pembentukan karakter siswa yang baik dapat melalui:

1) Metode Keteladanan.

Yang dimaksud metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, baik itu ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam dan yang paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan visi misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil.

2) Metode Pembiasaan.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara-cara bertindak yang bersifat, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya). Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan kepada tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Metode kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Metode kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran.

3) Metode Memberi Nasehat.

Memberikan nasehat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan.

4) Metode Kisah.

Metode kisah merupakan salah satu upaya untuk mendidik murid agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut baik, maka harus diikutinya, sebaliknya apabila kejadian tersebut kejadian yang bertentangan dengan agama Islam maka harus dihindari. 5) Metode Ganjaran. Secara etimologi, kata ganjaran berasal dari bahasa ganjaran yang berarti memberi hadiah atau upah. Dalam kamus besar Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah hadiah sebagai pembalas jasa.

5) Metode Hukuman.

Secara etimologi, hukuman berarti siksa dan sebagainya, yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya. Hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya. Bila dikaitkan dengan dunia pendidikan, hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa dan dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.

SIMPULAN DAN SARAN

Peranan guru di SD Negeri Rangat dalam membangun karakter sudah dilakukan semaksimal mungkin dengan menjadi komunikator, inisiator, motivator dan pengelola kelas yang baik. Dengan adanya RPP pada saat proses pembelajaran dan menguasai materi selama proses belajar mengajar berlangsung dapat membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien dan dengan adanya ide baru atau cemerlang yang dilakukan oleh guru mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan juga mampu menumbuhkan kreativitas siswa. Metode yang dilakukan para guru SD Negeri Rangat dalam membangun karakter siswa juga sudah semaksimal mungkin dilakukan dengan menjadi teladan yang mencerminkan terhadap seluruh siswa baik itu di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Para guru di SD Negeri Rangat juga sudah menunjukkan guru yang teladan bagi semua siswa misalnya datang tepat waktu di kelas, berpakaian sopan dan rapi, bertanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai wali kelas. Metode hukuman juga sangat berpengaruh besar dalam membangun karakter siswa, dengan hukuman yang dilakukan oleh guru menimbulkan efek jera bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- A-Asyi, Yusuf Al Qardhway. 2017. *Menjadi Pendidik Yang Berhasil*. Yogyakarta: CV. Citra Kreasi Utama.
- Abdul, K. (2012). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hamalik Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Askara.
- Ikhsani Hafiza Nur, *Keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa di MTs Sepakat Sei Balai*, Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014.
- Kesuma Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Khalifah, Siti Nur. 2017. “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo Kota Batu*”, (Skripsi). Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Kurniawan Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep & Implementasinya Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-nuz Media.
- Kurniawan, Machful Indra. 2015. “*Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar*”, (Journal Online) Pedagogia ISSN 2089-3833, Vol. 4, No. 2.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Erlangga.
- M. Arifin dan Barnawi. 2017. *Micro Teaching*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Noor. Rohimah M. 2012. *Pengembangan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insani Madani.
- Priansa, Donni Juni. 2017. *Menjadi Kepala Sekolah dan Guru Profesional*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia Group.
- Ramayulis. 2013. *Profesi Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Media Grup.